

**ANALISIS SIKAP SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI SD NEGERI 106224 DESA KERAPUH**

**Tengku Ihsanul Rabani, Rahmawani Dalimunthe, Dara Afri Yani, Awanis Nabilah
Nisa , Adela Syafitri Amanda, Irma Suryani Bangun**

Jurusan Pendidikan Matematika ,Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : ihsanakunpenting01@gmail.com , rahmawanidalimunthe@gmail.com ,
daraafriyani@gmail.com , awanisnabilah06@gmail.com , adelasyafitri0@gmail.com ,
irma102001@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami sikap siswa terhadap pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, khususnya di SD Negeri 106224 Desa Kerapuh. Penelitian ini akan menggunakan indikator-indikator berikut untuk mengukur sikap siswa: 1. Kesenangan dalam Mata Pelajaran Matematika 2. Ketertarikan dalam Memperbanyak Waktu dalam Mata Pelajaran Matematika 3. Ketertarikan dalam Berkarir dalam Bidang Matematika Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika selama proses belajar mengajar. Penelitian ini juga masuk dalam kategori penelitian kualitatif karena melibatkan manusia sebagai instrumen penelitian yang mengukur sikap belajar mereka. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Mayoritas siswa (42.67%) tidak merasa gelisah saat menghadapi ulangan matematika tanpa melakukan persiapan belajar. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa percaya diri atau nyaman dengan materi matematika Sebagian siswa (23.67%) merasa cemas ketika guru memberikan ulangan matematika tanpa pemberitahuan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin merasa tidak siap atau cemas ketika dihadapkan pada ulangan yang tiba-tiba. Kesimpulan dari analisis persentase jawaban dari data angket adalah bahwa mayoritas siswa merasa percaya diri atau nyaman dengan materi matematika, namun sebagian siswa juga merasa tertekan atau kecewa dengan hasil ulangan, merasa kesulitan memahami materi ketika sedang marah, merasa gembira ketika suasana hati mereka tenang, dan merasa cemas ketika dihadapkan pada ulangan yang tiba-tiba.

Keywords : sikap siswa , matematika , pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan, karena melalui pendidikan, setiap individu dapat mengubah perilakunya dan meningkatkan pengetahuannya, seperti yang

dijelaskan oleh Astalini dkk (2018). Oleh karena itu, pendidikan juga merupakan bagian integral dari kehidupan setiap individu dalam suatu negara. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang konkret untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan kemampuan pengendalian diri, termasuk sikap. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau sikap seseorang agar menjadi lebih baik, sesuai dengan pandangan Islam (2017), yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya fundamental dalam menciptakan situasi belajar untuk memfasilitasi pengembangan diri siswa dan membentuk karakter mereka..

Guru memberikan berbagai mata pelajaran kepada siswa dengan harapan dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang bagi sebagian siswa. Mata pelajaran ini bersifat abstrak dan memerlukan upaya ekstra untuk dipahami. Menurut Kustiyani & Setiawani (2015), kesulitan belajar matematika dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan kesehatan, kondisi fisik, kecerdasan, minat, motivasi, konsentrasi, dan kebiasaan belajar siswa. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Walaupun faktor-faktor tersebut memiliki dampak pada proses pembelajaran matematika, pendidikan saat ini cenderung lebih fokus pada penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan siswa, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek karakter siswa (Suyitno, 2012). Hal ini terjadi meskipun Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembangunan karakter siswa. Oleh karena itu, perhatian pendidik terhadap perkembangan karakter siswa, termasuk sikap, menjadi penting sesuai dengan fokus kurikulum terkini.

Dalam konteks pembelajaran, sikap berperan sebagai "dynamis forces" atau kekuatan dinamis yang mendorong setiap individu untuk belajar (Riwahyudin, 2015). Sikap diartikan sebagai kecenderungan perilaku dan merupakan respons seseorang terhadap rangsangan tertentu (Sudjana, 2012). Sikap terhadap pembelajaran matematika mencakup perasaan atau perilaku menerima atau menolak pembelajaran tersebut, yang umumnya tercermin dalam sikap senang atau tidak senang siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

. Sikap adalah suatu kombinasi dari pikiran dan perasaan seseorang yang membantu mereka memahami aspek-aspek tertentu di sekitar lingkungannya, yang seringkali sulit untuk diubah. Sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika tercermin ketika mereka menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran. Para siswa aktif bertanya

dan menjawab pertanyaan, terutama saat terlibat dalam diskusi kelompok di kelas. Sikap positif ini menciptakan interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran, menciptakan hubungan timbal balik (Hardiyanti dkk, 2018).

Sikap positif siswa terhadap sains dapat terlihat dari cara mereka bersikap terbuka dan penuh semangat terhadap mata pelajaran sains, baik di dalam maupun di luar kelas (Kurniawan dkk, 2018; Kurniawan, 2019). Sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran matematika akan terintegrasi dengan Implikasi sosial dari matematika, kemampuan berpikir kritis, kepuasan belajar matematika, minat untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar matematika, dan keinginan untuk berkarir di bidang matematika. Implikasi sosial dari matematika mencerminkan bagaimana pengaruh atau dampak matematika terhadap kehidupan sosial, termasuk sikap terhadap manfaat sosial serta masalah kemajuan dan penelitian ilmiah.

Kesenangan dalam belajar matematika mencerminkan kecenderungan siswa untuk menikmati pembelajaran matematika, didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika siswa memiliki sikap positif, mereka lebih mampu melibatkan strategi untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Astalini et al. (2019) menyatakan bahwa "kesenangan dalam pembelajaran matematika terwujud ketika siswa dapat merencanakan dan menerapkan strategi solusi untuk pertanyaan melalui metode pengajaran." Selain metode pengajaran, ruang kelas juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kegembiraan siswa dalam belajar matematika.

Menurut Astalini et al. (2019), "kesenangan dalam pembelajaran matematika terwujud ketika siswa dapat merencanakan dan menerapkan strategi solusi untuk pertanyaan melalui metode pengajaran." Faktor lain yang memengaruhi kegembiraan siswa dalam belajar matematika adalah lingkungan ruang kelas. Ruang kelas yang nyaman dapat membantu mengembangkan keterampilan siswa dan meningkatkan kesenangan dalam belajar matematika (Maharaj & Sharma, 2017; Darmaji, 2019). Suasana yang diciptakan oleh ruang kelas yang nyaman dapat membuat siswa lebih fokus dan bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran matematika.

Ketertarikan dalam memperbanyak waktu belajar matematika mencerminkan kesukaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sehingga mereka menggunakan waktu luang untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman matematika. Sikap siswa terhadap pembelajaran sains mengacu pada perasaan senang atau ketertarikan peserta didik

dalam mempelajari sains (Astalini, Kurniawan, Perdana & Pathoni, 2019). Siswa yang memiliki ketertarikan tersebut cenderung melakukan eksperimen di rumah, mengunjungi perpustakaan, atau membaca buku dan jurnal tentang matematika untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Selain itu, pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan ketika siswa menunjukkan karakter yang lebih intensif (Manasia, 2015). Sandi (2012) menambahkan bahwa penambahan waktu belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang materi pembelajaran. Dengan mengulang materi beberapa kali, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, siswa dapat meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran. Inilah salah satu cara yang efektif untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam matematika..

Penambahan waktu belajar juga perlu didukung oleh peran guru dalam proses pengajaran. Suhendra (2008) menyatakan bahwa upaya guru harus didukung oleh kegiatan tambahan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperbaiki kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran. Adanya dukungan ini menjadi penting karena siswa cenderung lebih fokus dan memahami konsep matematika ketika mereka secara rutin meluangkan waktu untuk belajar.

Dengan adanya peningkatan waktu yang dihabiskan untuk mempelajari matematika, dampak positifnya akan terlihat pada prestasi dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar tidak hanya berperan dalam memberikan materi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran matematika.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika siswa telah menunjukkan sikap positif, seperti kesenangan dan ketertarikan dalam meluangkan waktu untuk mempelajari matematika, kemungkinan besar mereka akan mempertahankan minat tersebut dan melanjutkan karir di bidang matematika. Keputusan untuk berkarir dalam bidang ini juga tergantung pada sejauh mana individu tersebut meyakini bahwa karir di matematika merupakan salah satu cita-cita masa depannya.

Ketertarikan untuk melanjutkan karir di bidang matematika tidak hanya terkait dengan minat siswa, tetapi juga bergantung pada keyakinan pribadi mereka. Dengan kata lain, ketertarikan untuk berkarir di bidang matematika dapat memperkuat sikap siswa terhadap matematika. Namun, tidak semua siswa akan memilih untuk berkarir di bidang

matematika, dan faktor-faktor seperti pengetahuan guru tentang sikap siswa terhadap matematika juga dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Kurangnya pemahaman dari pihak guru mengenai sikap negatif siswa terhadap matematika dapat memperburuk situasi, di mana sikap negatif siswa terhadap matematika dapat semakin meningkat..

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami sikap siswa terhadap pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, khususnya di SD Negeri 106224 Desa Kerapuh. Penelitian ini akan menggunakan indikator-indikator berikut untuk mengukur sikap siswa:

1. Kesenangan dalam Mata Pelajaran Matematika: Penelitian akan mengidentifikasi sejauh mana siswa menunjukkan kesenangan dan minat terhadap pembelajaran matematika. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, materi pelajaran, dan suasana kelas dapat memengaruhi tingkat kesenangan siswa.
2. Ketertarikan dalam Memperbanyak Waktu dalam Mata Pelajaran Matematika: Penelitian akan mengevaluasi seberapa besar siswa tertarik untuk melibatkan diri lebih intensif dalam mempelajari matematika di luar jam pelajaran biasa. Ini dapat mencerminkan tingkat motivasi dan dedikasi siswa terhadap pembelajaran matematika.
3. Ketertarikan dalam Berkarir dalam Bidang Matematika: Penelitian akan menyelidiki sejauh mana siswa menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan karir di bidang matematika. Aspek ini dapat mencakup pemahaman siswa tentang relevansi matematika dalam konteks karir mereka di masa depan.

Dengan menganalisis indikator-indikator ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang sikap siswa terhadap pembelajaran matematika di SD Negeri 106224 Desa Kerapuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif, yang didesain untuk menguraikan secara terperinci bagaimana sikap siswa terbentuk selama proses pembelajaran matematika. Pendekatan deskriptif pada penelitian ini berfokus pada penggambaran gejala, fakta, dan peristiwa dengan cara yang sistematis dan akurat terkait dengan karakteristik populasi atau daerah tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Zuriah (2006). Penelitian ini juga dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, karena melibatkan manusia sebagai instrumen penelitian yang berperan dalam mengukur sikap

belajar siswa. Metodologi kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari pandangan, pengalaman, dan perilaku orang-orang yang menjadi subjek penelitian, sebagaimana diterangkan oleh Moleong (2006).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 106224 Desa Kerapuh, dan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Pemilihan subyek dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling, dengan subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 6 SD Negeri 106224 yang berjumlah 24 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, sementara wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai sikap siswa tersebut. Dengan kombinasi metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika di SD Negeri 106224 Desa Kerapuh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui evaluasi hasil angket yang telah diberikan kepada subyek penelitian atau responden. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami dan mengevaluasi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika. Angket, sebagai alat pengumpulan data, memberikan informasi yang diperlukan untuk menilai persepsi, pandangan, dan sikap siswa terhadap materi pelajaran dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \left(\frac{F}{N \times a} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

\bar{x} = Presentase sikap siswa terhadap pembelajaran matematika.

F = Frekuensi jawaban positif dari subyek penelitian

N = Jumlah total subyek penelitian.

a = Jumlah pilihan Angket

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika berdasarkan tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan pemahaman, keyakinan, dan pemikiran yang positif terhadap berbagai aspek matematika. Aspek afektif menggambarkan perasaan positif siswa terhadap pelajaran

matematika, dengan adanya ketertarikan dan kegembiraan dalam mengikuti pembelajaran. Sementara pada aspek konatif, siswa menunjukkan tindakan positif sebagai respons terhadap pembelajaran matematika, seperti partisipasi aktif, latihan ekstra, dan penggunaan waktu tambahan untuk memahami materi. Keseluruhan, hasil analisis mencerminkan sikap siswa yang positif terhadap pembelajaran matematika dengan pemahaman yang baik, perasaan positif, dan tindakan positif dalam proses belajar. Berikut data hasil analisis :

1. Kelas 6 SD Negeri 106224 (24 Siswa)

No	Pernyataan	Jawaban				
		TP	J	KK	S	SS
1	Saya merasa gelisah saat menghadapi ulangan matematika tanpa melakukan persiapan belajar.	5	6	3	3	7
2	Saya merasa sedih ketika hasil ulangan matematika saya kurang memuaskan.	8	3	4	5	4
3	Saya tidak merasa sedih ketika saya mendapat nilai rendah dalam ulangan matematika.	11	3	6	3	1
4	Saya tidak merasa cemas saat menghadapi ulangan matematika tanpa melakukan persiapan belajar.	10	7	2	4	1
5	Saya mengerti masalah yang menyebabkan perasaan kemarahan pada diri saya.	6	7	3	6	2
6	Saya kesulitan memahami materi ketika saya sedang marah.	7	8	3	4	2
7	Saya merasa gembira ketika sedang bekerja pada tugas yang diberikan guru saat suasana hati saya tenang.	2	2	5	7	8
8	Saya tidak menyadari bahwa rasa malu untuk bertanya bisa menghambat proses pembelajaran.	9	2	4	7	2
9	Saya selalu berbagi cerita dengan teman-teman saya ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.	4	2	8	4	6
10	Saya tidak menghiraukan perasaan frustrasi saat belajar matematika.	8	5	5	5	1
11	Saya menjadi marah ketika terganggu selama proses belajar matematika.	6	0	5	9	4
12	Saya tidak merasa kesal ketika teman menggunakan cara curang (menyontek) saat pembelajaran matematika.	6	5	8	4	1
13	Saya tidak merasa marah ketika ada gangguan selama belajar matematika.	12	1	6	4	1

14	Saya merasa sedih ketika tidak berhasil menyelesaikan tugas matematika yang diberikan oleh guru.	3	6	4	6	5
15	Saya selalu memperoleh pembelajaran yang lebih baik dari setiap kegagalan.	5	1	5	5	8
16	Saya tidak mencapai keberhasilan dalam memahami materi matematika.	7	8	7	1	1
17	Saya akan mencoba menenangkan pikiran saya ketika merasa cemas dalam menghadapi ulangan matematika.	5	5	8	0	6
18	Saya merasa cemas ketika guru memberikan ulangan matematika tanpa pemberitahuan sebelumnya.	4	5	8	3	4
19	Saya melakukan pembacaan ulang materi pembelajaran yang diberikan oleh guru saat saya sendirian.	5	10	4	3	2
20	Saya akan merenung tentang kekurangan saya dalam bergaul.	5	5	6	3	5
F		128	91	104	86	71
\bar{x}		42,67%	30,33%	34,33%	28,67%	23,67%

Berdasarkan analisis persentase jawaban dari data angket, kita dapat mengambil Kesimpulan

1. Tidak pernah (42.67%)

Mayoritas siswa (42.67%) tidak merasa gelisah saat menghadapi ulangan matematika tanpa melakukan persiapan belajar. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa percaya diri atau nyaman dengan materi matematika.

2. Jarang (30.33%)

Sebagian siswa (30.33%) merasa sedih ketika hasil ulangan matematika mereka kurang memuaskan. Meskipun jumlahnya tidak mendominasi, ini menunjukkan adanya sebagian siswa yang merasa tertekan atau kecewa dengan hasil ulangan.

3. Kadang-kadang (34.67%)

Sebagian siswa (34.67%) kadang-kadang merasa kesulitan memahami materi ketika mereka sedang marah. Hal ini menunjukkan adanya dampak emosi pada pemahaman materi matematika bagi sebagian siswa.

4. Sering (28.67%)

Sebagian siswa (28.67%) merasa gembira ketika bekerja pada tugas matematika saat suasana hati mereka tenang. Ini menunjukkan adanya korelasi positif antara suasana hati yang baik dan kegembiraan dalam belajar matematika.

5. Sering sekali (23.67%)

Sebagian siswa (23.67%) merasa cemas ketika guru memberikan ulangan matematika tanpa pemberitahuan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin merasa tidak siap atau cemas ketika dihadapkan pada ulangan yang tiba-tiba.

Kesimpulan ini memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang variasi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika. Perlu dicatat bahwa interpretasi dapat bervariasi, dan mungkin diperlukan informasi tambahan atau observasi langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kesimpulan ini juga didukung oleh data hasil wawancara, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang di kelas matematika dibandingkan dengan kelas pelajaran lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa dalam transkrip wawancara. Pemahaman dan sikap siswa terhadap matematika dapat dilihat dari pola belajar, kemampuan siswa, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung (Purnomo, 2017; Nurwadani dkk, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi sikap siswa terhadap matematika, termasuk kedekatan guru dengan siswa (Kristia dkk, 2021).

KESIMPULAN

Dalam analisis persentase jawaban dari data angket, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa merasa percaya diri atau nyaman dengan materi matematika. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan dan kenyamanan dalam mempelajari matematika.

Namun, terdapat sebagian siswa yang merasa tertekan atau kecewa dengan hasil ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang diharapkan dalam ulangan matematika. Perasaan tertekan atau kecewa ini dapat menjadi indikasi adanya kebutuhan untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa-siswa ini.

Selain itu, beberapa siswa juga merasa kesulitan memahami materi ketika sedang marah. Hal ini menunjukkan bahwa emosi siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka

dalam memahami materi matematika. Dalam hal ini, penting untuk mengembangkan strategi pengelolaan emosi yang efektif bagi siswa agar mereka dapat tetap fokus dan memahami materi meskipun dalam keadaan emosi yang tidak stabil.

Di sisi lain, siswa juga merasa gembira ketika suasana hati mereka tenang. Hal ini menunjukkan bahwa suasana hati yang positif dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung agar siswa dapat merasa nyaman dan gembira dalam proses pembelajaran matematika.

Namun, terdapat juga siswa yang merasa cemas ketika dihadapkan pada ulangan yang tiba-tiba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor kejutan atau ketidakpastian dalam ulangan dapat memicu kecemasan pada sebagian siswa. Dalam hal ini, penting untuk memberikan informasi yang jelas dan mempersiapkan siswa dengan baik sebelum ulangan agar mereka dapat mengurangi rasa cemas dan lebih siap menghadapinya.

Kesimpulan ini memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang variasi sikap siswa terhadap pembelajaran matematika. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi dapat bervariasi dan mungkin diperlukan informasi tambahan atau observasi langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap siswa terhadap pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2009). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke- 2. Cetakan ke- 13. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astalini, Kurniawan, D. A., & Putri, A. D. (2018). Identifikasi Sikap Implikasi Sosial Dari IPA, Ketertarikan Menambah Waktu Belajar IPA, dan Ketertarikan Berkarir di Bidang IPA Siswa SMP Se-Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 93-108
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Rineka
- Hartanto, H. (2009). Sikap Siswa SMP Terhadap Matematika Pada Pembelajaran Dengan Pendekatan Open-Ended. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 14(1), 1-8.
- Hidayad, A. (2018). Sikap Siswa pada Pembelajaran Matematika: Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 8(1), 39-44.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter: Menjawab Multidimensional Tantangan Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Edureligia*. 1(1), 89-101.
- Kurniawan, D. A., Astalini, & Anggrain, L. (2018) Evaluasi Sikap Siswa SMP terhadap IPA di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah DIKDAKTIKA*, 19(1), 124-139

- Kurniawan, N. (2019). Analisis Hubungan Sikap siswa terhadap Disiplin Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 11, SMPN 34, dan SMPN 38 Kabupaten moaro jambi (skripsi), jambi: universitas jambi
- Kustiyani, L., & Setiawani, S. (2015). Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa MA Nahdlatul Arifin Ambulu Jember. ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, P.MIPA, FKIP, Universitas Jember (UNEJ), 1-6.
- Manasia, L. (2015). Enjoyment of learning in upper secondary education. An exploratory research. *Social and Behavioral Sciences*, 639-646.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan ke22. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Y. (2017). Pengaruh sikap siswa pada pelajaran matematika dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 93-105.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 11-23. DOI: doi.org/10.21009/JPD.061.02
- Sitopu, J. W., & Purba, I. R. (2022). Pengaruh Sikap Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 192-196.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan ke- 4. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 1-13.
- U., & Prihatnani, E. (2019). Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Siswa terhadap Matematika melalui Joyful Learning. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 471-482.